

PENINGKATKAN PEMAHAMAN KOSA KATA MELALUI DESAIN KELAS LITERAT KELAS III TUNAGRAHITA SLB NEGERI 1 MATARAM TAHUN 2018

Kamtono

SLB Negeri 1 MATARAM
Yogyakamtono66@gmail.com

Abstract

Literate class design is a literate class environment that is arranged in such a way that it is rich in linguistic media. Children with special needs require special handling by maximizing a literate classroom design. Language is very closely related to literacy because the components in language contained in literacy include reading, writing, listening, and telling stories. Literacy skills in children need to be supported and facilitated by schools. A literate classroom environment is one of the efforts that teachers can make for the achievement of children's language development. The Literate Class Design that has been implemented has had a positive impact on teachers, students, and parents. teaching learning p[rocess which at first arbitrarily now has now carried out learning with full attention and communication with students is more effective and efficient. The previously unorganized classroom arrangement has now attracted more attention and made it easier to control the activities of students and teachers. The occurrence of repetition of learning that is not realized by students without any orders from the teacher every day, just by looking around the class which is deliberately designed with a literate class. Parents are motivated and enthusiastic and fully support participating in designing literacy classes for the progress of their children's learning at school. The aim is to improve the vocabulary comprehension skills of third grade SDLB students through literacy classes at SLBN 1 Mataram. The method used is observation, test, and documentation. The results obtained are that children are accustomed to observing the classroom environment, improving the ability of mentally retarded children to understand vocabularies, getting to know the wider environment, and also increasing students ability to explore their knowledge.

Keywords: : *Literate Class Design, Vocabulary Comprehension, Children with Special Needs*

Abstrak

Desain kelas literat yaitu lingkungan kelas literat yang ditata sedemikian rupa sehingga kaya akan media kebahasaan. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan khusus dengan memaksimalkan desain kelas yang literat. Bahasa sangat erat kaitannya dengan literasi karena komponen dalam berbahasa terdapat dalam literasi meliputi membaca, menulis, menyimak, dan bercerita. Kemampuan literasi pada anak perlu di dukung dan difasilitasi oleh sekolah. Lingkungan kelas yang literat merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru demi pencapaian perkembangan bahasa anak. Desain Kelas Literat yang telah dilaksanakan berdampak positif kepada guru, siswa, dan orang tua, pembelajaran guru yang pada awalnya semauanya sendiri sekarang sudah melaksnakan pembelajaran dengan penuh perhatian dan komunikasi dengan siswa lebih efektif dan efisien. Penataan kelas yang sebelumnya tidak tertata sekarang sudah lebih menarik perhatian dan memudahkan pengontrolan terhadap kegiatan siswa dan guru. Terjadinya pengulangan pembelajaran secara tidak disadari oleh siswa tanpa adanya perintah dari guru disetiap harinya, hanya dengan melihat sekeliling kelas yang sengaja didesain dengan kelas literat. Orang tua termotivasi dan antusias serta mendukung penuh ikut serta dalam mendesain kelas literat demi kamajuan belajar anaknya di sekolah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan pemahaman kosa kata bagi anak tunagrahita keals III SDLB melalui desin kelas literat di SLBN 1 Mataram. Metode yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil yang didapat adalah anak terbiasa mengamati lingkungan kelas, dapat meningkatkan kemampuan anak

Tunagrahita dalam memahami kosa kata, mengenal lingkungan yang lebih luas. menambah kemampuan siswa untuk bereksplorasi.

Kata Kunci: Desain Kelas Literat, Pemahaman Kosa Kata, Anak Tunagrahita

PENDAHULUAN

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/ atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. (Pasal 32 ayat 1 UU NO 20 Tahun 2003). Pendidikan khusus ini lebih menekankan pada pendidikan bagi anak-anak yang memerlukan kebutuhan khusus. Pendidikan khusus akan lebih banyak mengedepankan pendidikan yang berbasis kemandirian berkarakter yang bermakna bagi siswa-siswanya.

Ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan akan bahasa. ABK yang kurang dalam kemampuan berbahasa salah satunya adalah tunagrahita. Tunagrahita dengan keterbatasan intelegensinya menyebabkan kemampuan berbahasanya dibawah rata-rata anak normal. Dari segi kecerdasan kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak (Amin, 1995). Oleh karena itu dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran berbahasa yang sangat vital sebagai sarana komunikasi sebaiknya disajikan dengan pembelajaran yang konkret.

Bahasa merupakan suatu komponen yang penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa kita tidak dapat berinteraksi dengan orang lain. Bahasa juga merupakan suatu keterampilan erat kaitannya dengan kosa kata. Pada anak tunagrahita kemampuan berbahasa yang rendah menyebabkan rendah pula kosa kata yang dimilikinya. Menurut pendapat Soemantri (2006) yang mengatakan bahwa anak tunagrahita memiliki perkembangan kosa kata yang rendah dibandingkan anak normal dengan dibuktikan bahwa anak tunagrahita lebih sering menggunakan kata-kata umum dan tidak bervariasi. Rendahnya kemampuan pemahaman kosa kata ini juga ditemui pada siswa kelas III Tunagrahita di SLB Negeri 1 Mataram.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru agar pembelajaran menjadi inovatif adalah dengan menggunakan kelas literat. Kemampuan literasi sangat penting untuk dimiliki setiap orang karena literasi merupakan proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat dan berpendapat (Kuder & Hasit, dalam Pratiwi, 2016).

Melalui kelas literat, diharapkan para siswa memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan berfikir yang tinggi sejak dini, bukan sekedar pemahaman literal. Selain itu, siswa dapat dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut (Pratiwi, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan analisis deskripsi kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa dan untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan serta respon siswa terhadap kegiatan serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Arikunto, S (2006) dalam penelitian tindakan kelas (PTK) data yang dapat di kumpulkan oleh peneliti adalah data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) yang dapat dianalisis secara deskriptif.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas III Tunagrahita di SLB Negeri 1 Mataram sejumlah 3 orang. Data penelitian ini diperoleh menggunakan tes dengan indikator keberhasilan sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan pihak sekolah tempat peneliti melakukan penelitian. Peserta didik dikatakan tuntas apabila mencapai skor ≥ 70 dari skor maksimal 100.

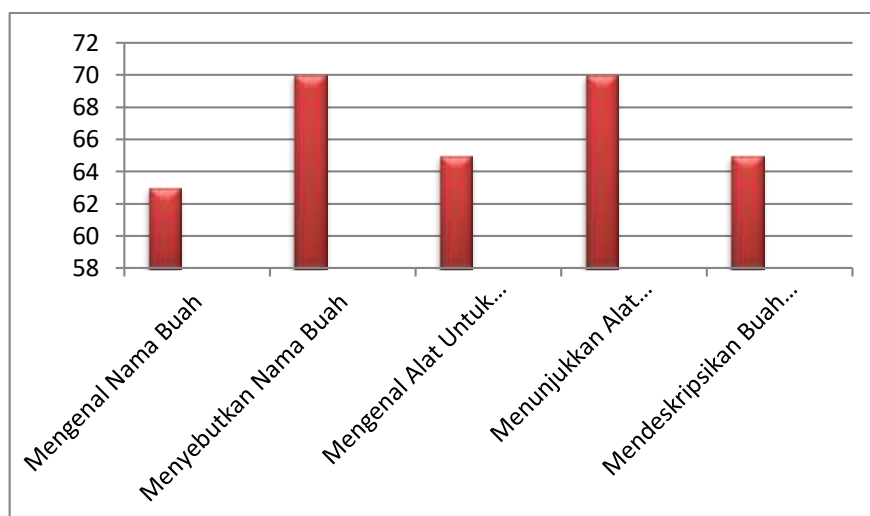
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian tes dilakukan di akhir pembelajaran dengan jumlah soal 5 berbentuk essay pada siklus satu. Data yang diperoleh dari tiga orang siswa nilai rata rata kelas 67 dengan ketuntasan belajar nilai rata rata kelas dan nilai ketuntasan belajar pada siklus satu disajikan pada lampiran hasil tes tersebut dianalisis dengan mencari nilai rata rata kelas dan kriteria ketuntasan belajar klasikal. Hasil analisis tes pada siklus satu disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil analisis tes pada siklus I

Jumlah seluruh siswa	3
Jumlah siswa yang mengikuti tes	3
Jumlah siswa yang tuntas belajar	1
Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	2
Nilai rata rata kelas	67
Ketuntasan belajar klasikal	Cukup

Berdasarkan tabel diatas hasil tes dari tiga siswa tersebut setelah dikonversi ke dalam ketuntasan belajar yang berpedoman pada standar Depdiknas 1994 yang merupakan pedoman sekolah dalam menentukan KKM menunjukkan bahwa proses pembelajaran siklus satu belum tuntas, dari data tersebut tampak bahwa ada dua orang siswa mendapat nilai di bawah nilai KKM atau sama dengan ≤ 70 ini menunjukkan ketidak tuntas pembelajaran pada siklus satu.



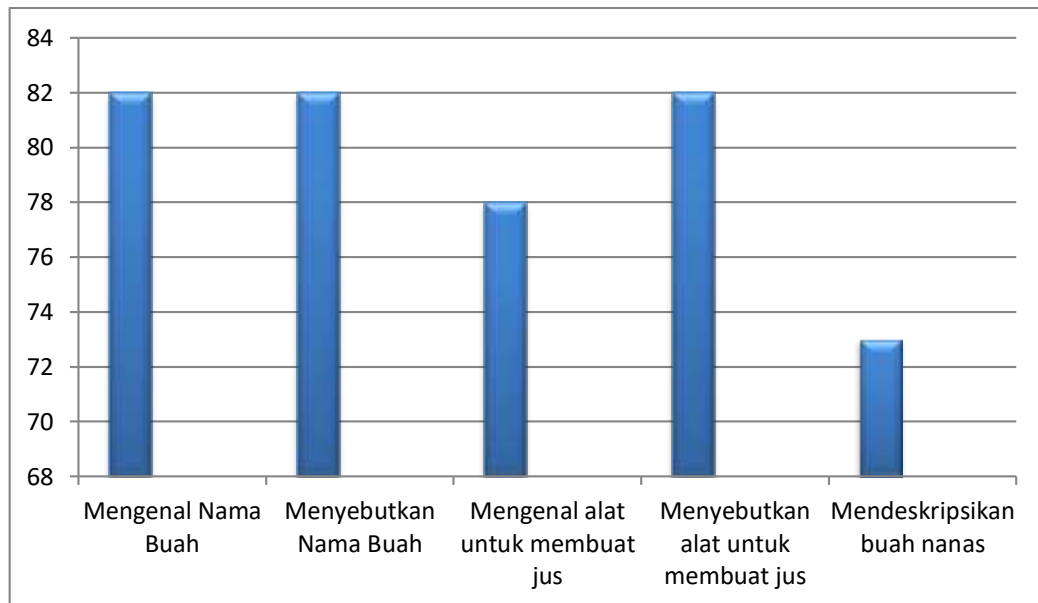
Gambar 1. Grafik Prestasi hasil belajar Siklus I

Untuk hasil tes siswa siklus 2 pada pembelajaran pemahaman kosakata melalui desain kelas literat kelas III Tunagrahita dapat dilihat pada tabel di bawah :

Tabel 1. Hasil analisis tes pada siklus II

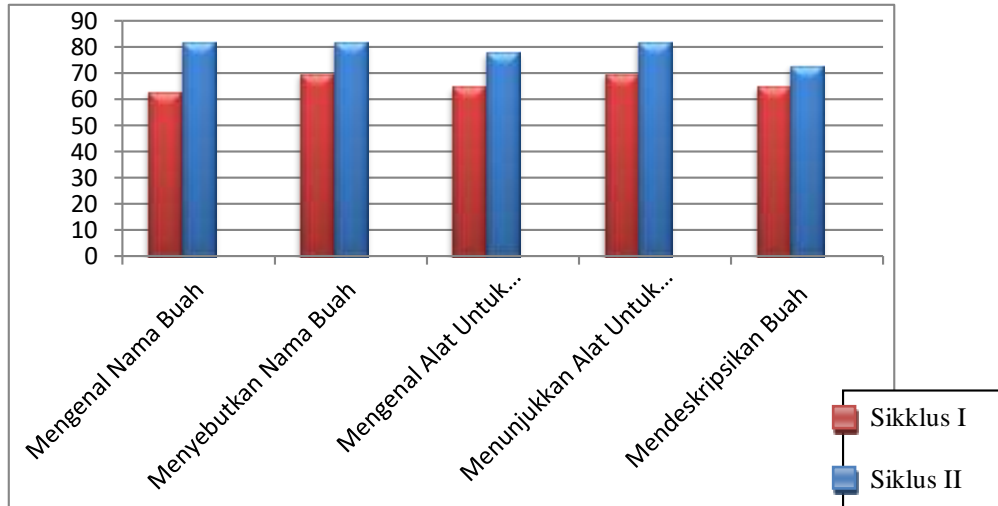
Jumlah seluruh siswa	3
Jumlah siswa yang mengikuti tes	3
Jumlah siswa yang tuntas belajar	3
Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	-
Nilai rata rata kelas	79
Ketuntasan belajar klasikal	Baik

Tampak dari data di atas dari 3 siswa yang mengikuti pembelajaran pemahaman kosakata melalui desain kelas literat pada kelas III tunagrahita semua siswa telah mencapai 79%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan kelas untuk kelas III tunagrahita yang berjumlah 3 siswa telah terpenuhi di atas KKM.



Gambar 2. Grafik Prestasi hasil belajar Siklus II

Dengan pemberian tindakan selama dua siklus dalam pembelajaran pemahaman kosakata dengan menggunakan kelas literat di kelas III tunagrahita SLB Negeri 1 Mataram mengalami peningkatan . Hal ini terlihat dari peningkatan persentase hasil tes siklus I dan II dapat dilihat pada grafik sebagai berikut :



Gambar 3. grafik peningkatan persentase hasil tes siklus I dan II

Tampak dari grafik di atas jika siklus I ada dua siswa di bawah rata rata kelas 67% maka pada siklus ke II tampak tiga siswa di atas rata rata kelas. Artinya ada peningkatan pemahaman kosakata dari 67% menjadi 79% dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 12 % maka hal ini dikatakan bahwa pemahaman kosakata siswa Kelas III Tunagrahita SLB Negeri 1 Mataram mengalami peningkatan dan terjadi ketuntasan belajar kelas.

Berdasarkan temuan penelitian yang berhubungan dengan desain kelas literat dengan pemahaman kosakata terdapat peningkatan yang ditunjukkan dari perubahan siklus satu yaitu 67% menjadi 79% atau terjadi peningkatan sebesar 12%, temuan ini menunjukkan bahwa melalui desain kelas literat dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan pemahaman kosa kata Tunagrahita kelas III SLB Negeri 1 Mataram.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman kosa kata Tunagrahita kelas III Tunagrahita SLB Negeri 1 Mataram diambil kesimpulan sebagai berikut : Anak terbiasa mengamati lingkungan kelas, dapat meningkatkan kemampuan anak Tunagrahita dalam memahami kosa kata, mengenal lingkungan yang lebih luas, menambah kemampuan siswa untuk bereksplorasi, guru hendaknya membiasakan mendesain kelas literat secara berkala dan berkelanjutan sesuai dengan tema yang diajarkan, bagi anak tunagrahita lebih banyak diberikan pembelajaran secara langsung dan memperhatikan kesulitan yang dialami, serta setiap perkembangan yang dialami anak selalu dikoreksi untuk dijadikan bahan bimbingan.

1. Anak diharapkan berlatih terus menerus dalam belajar melalui desain kelas literat sehingga dapat meningkatkan kemampuannya,
2. Sekolah diharapkan memprogramkan secara berkala dan berkelanjutan dalam memberikan bimbingan bagi anak Tunagrahita melalui desain kelas literat.
3. Mengajak teman sejawat mendesain kelas literat di kelasnya masing-masing secara berkala dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Moh. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Somantri, Sujihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- UU Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional, (Online).(https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/UU_tahun2003_nomor020.pdf), diakses 20 April 2021.
- Pratiwi, G. A. (2016). KELAS LITERAT TERHADAP PERKEMBANGAN LITERASI ANAK TUNARUNGU DI TKLB KARYA MULIA SURABAYA. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(2).